

PENGEMBANGAN ASESMEN VOKASIONAL STANDAR KOMPETENSI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Wahid Munawar¹

Abstrak:

Perubahan paradigma pendidikan kejuruan yang sangat penting adalah perubahan cara berpikir dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, dari penanaman keterampilan ke pengembangan kompetensi (*from skill to competence*). Implikasinya adalah perubahan perspektif dari pendidikan sebagai layanan masa menjadi pendidikan sebagai investasi personal. Artinya pendidikan kejuruan bukan hanya usaha sekedar membekali ijazah, angka kelulusan siswa atau angka partisipasi masyarakat pada sekolah kejuruan tetapi pendidikan kejuruan merupakan usaha peningkatan mutu dan keunggulan dalam persaingan yang sehat baik secara nasional maupun global.

Permasalahan program pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja. Faktor penyebabnya adalah sistem penilaian (asesmen) di SMK yang lebih menekankan pada pengukuran pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*), asesmen bersifat segmental berdasarkan domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan kejuruan pada aspek *learning outcomes* tersebut adalah pengembangan asesmen vokasional standar kompetensi secara holistik, yaitu penilaian komprehensif dan terpadu aspek pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*), sikap pekerjaan, dan kemampuan keterampilan (*performance skill*).

Kata-kata kunci : asesmen, vokasional

A. PENDAHULUAN

Diterapkannya kawasan perdagangan bebas (ASEAN-Cina FTA/*Free Trade Area*) mulai tahun 2010 ini, selain berimplikasi pada bidang perdagangan dan industri, juga terkait pada lembaga pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan dalam hal kesiapan tenaga kerja Indonesia.

Dampak nyata FTA pada dunia pendidikan (khususnya pendidikan kejuruan), adalah persaingan lulusan lembaga pendidikan kejuruan nasional dengan lembaga pendidikan global dalam perolehan pekerjaan, artinya terjadi persaingan kualitas kompetensi. Oleh karena itu, pemegang kebijakan dan praktisi pendidikan tidak hanya mengatasi rendahnya relevansi hasil pendidikan kejuruan -yaitu:

¹Wahid Munawar adalah dosen Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UPI
e-mail: awar@ bdg.centrin.net.id

ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja- tetapi yang sangat penting adalah kualitas tenaga kerja yang dihasilkan lembaga pendidikan haruslah *excellent* bukan standar rata-rata.

Permasalahan mendasar saat ini, bagaimana mungkin menghasilkan lulusan dengan kualitas terbaik dan relevan dengan dunia kerja apabila -di sekolah menengah kejuruan- asesmen hasil belajar lebih menekankan pada penggunaan instrumen asesmen tertulis (*paper and pencil test*) dan penilaian pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*) dibanding asesmen untuk *skill performance*. Hal ini menjadi satu faktor rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan kejuruan, yaitu ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja

Masalah lain yang lebih spesifik, asesmen (penilaian) menjadi titik lemah dalam pembelajaran. Guru lebih sering menekankan aspek isi (materi) pembelajaran, sedangkan penilaian menjadi aspek yang kurang diperhatikan dalam siklus pembelajaran. Ketidaktahuan guru pada pentingnya asesmen, cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang “kering” makna bagi siswa. Guru hanya menyampaikan materi, siswa belajar tentang materi pelajaran dari guru tetapi tidak tahu untuk apa materi pelajaran tersebut. Hal ini menjadi faktor lain rendahnya kualitas kompetensi lulusan dan rendahnya relevansi hasil pendidikan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan relevansi hasil pendidikan kejuruan pada aspek *learning outcomes* adalah pengembangan asesmen vokasi standar kompetensi secara holistik.

(isi selengkapnya dapat dilihat pada jurnal pusat penilaian pendidikan, edisi 2010)